



Pelatihan Lectio Divina Bagi Pengurus Kelompok Umat Basis Dan Stasi Di Paroki Bunda Orang Miskin Noelmina

¹Siprianus S. Senda, ²Rikardus Undat, ³Yansen Tampani, ⁴Patricia Piga Huky, ⁵Bintang Clarissa Senda

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

³Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang

⁴SMA Advent Ponain Kupang

⁵Pendidikan Sejarah, FKIP. Universitas Nusa Cendana Kupang

sendasiprianus@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 25 th May 2026 Revised: 6 th August 2026 Published: 18 th August 2026	<i>This community service activity took the form of training for Bible facilitators and a deepening of Lectio Divina for administrators of the Basic Faith Group (KUB) and the parish congregation at Sta. Maria Bunda Orang Miskin Noelmina Parish. This activity was motivated by the congregation's need for more focused faith guidance, particularly in understanding and living out the Bible contextually. The request for this training was submitted by the Parish Priest in response to the current state of catechesis at the community level, which still faces limitations in Bible deepening methods. The activity was carried out over two days through lectures, interactive discussions, and small group practice. The material provided included an understanding of the role and responsibilities of Bible facilitators and an in-depth understanding of the Lectio Divina method, which consists of the stages of lectio, meditation, oratio, contemplatio, and action. Participants not only received theoretical material but also practiced directly in groups, guided by a team of trainers, using predetermined Bible texts. The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding of the Lectio Divina method and their ability to practice it in groups through a more focused and reflective faith-sharing process. Participants also demonstrated a readiness to apply the method in catechetical activities at the Community Service Center (KUB) and in their respective communities. Their enthusiasm and active participation throughout the activity demonstrated that this method is relevant and easily applicable in the lives of the congregation. Thus, this activity encourages the development of a more participatory, contextual, and Scripture-based catechesis. The sustainability of this program is expected to further strengthen the faith of the congregation at the grassroots level.</i>
Keywords: <i>Lectio Divina; Scripture Facilitator; Catechesis; Basic Community</i>	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 25 Mei 2026 Direvisi: 6 Agustus 2026 Dipublikasi: 18 Agustus 2026	<i>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan fasilitator Kitab Suci dan pendalaman Lectio Divina bagi pengurus Kelompok Umat Basis dan stasi di Paroki Maria Bunda Orang Miskin Noelmina. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan umat akan pendampingan iman yang lebih terarah, khususnya dalam memahami dan menghidupi Kitab Suci secara kontekstual. Permintaan pelatihan ini disampaikan oleh Pastor Paroki sebagai respons atas kondisi katekese di tingkat komunitas yang masih menghadapi keterbatasan dalam metode pendalaman Kitab Suci. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik dalam kelompok kecil. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab</i>
Kata kunci <i>Lectio Divina; Fasilitator Kitab Suci; Katekese; Kelompok Basis</i>	

fasilitator Kitab Suci serta pendalaman metode *Lectio Divina* yang terdiri dari tahapan *Lectio, meditatio, oratio, contemplatio, dan actio*. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktekkan secara langsung dalam kelompok dengan pendampingan tim pelatih menggunakan teks Kitab Suci yang telah ditentukan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai metode *Lectio Divina* serta kemampuan dalam mempraktikkannya secara kelompok melalui proses sharing iman yang lebih terarah dan reflektif. Peserta juga menunjukkan kesiapan untuk menerapkan metode tersebut dalam kegiatan katekese di Kelompok Basis dan komunitas masing-masing. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan memperlihatkan bahwa metode ini relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan umat. Dengan demikian, kegiatan ini mendorong pengembangan katekese yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis Kitab Suci. Keberlanjutan program ini diharapkan mampu memperkuat kehidupan iman umat secara lebih mendalam di tingkat komunitas basis.

PENDAHULUAN

Katekese merupakan salah Satu bentuk pelayanan Gereja yang berperan penting dalam membina dan menumbuhkan iman umat melalui pewartaan Sabda Allah (Rusae & Bria, 2025). Dalam konteks Gereja lokal, khususnya pada tingkat Kelompok Umat Basis (KUB), katekese tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan umat dengan sabda Allah yang hidup dan relevan dengan pengalaman konkret kehidupan sehari-hari (Hendro, 2018). Namun demikian, dalam praktik pastoral, kegiatan katekese di tingkat komunitas masih sering bersifat informatif dan satu arah, sehingga belum sepenuhnya mengembangkan dimensi reflektif, dialogis, dan partisipatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif umat serta terbatasnya kemampuan fasilitator dalam menghidupkan dinamika katekese yang mendalam dan kontekstual (Chandra, 2024).

Situasi tersebut juga menjadi realitas yang dihadapi di Paroki Sta. Maria Bunda Orang Miskin Noelmina, Keuskupan Agung Kupang. Meskipun kehidupan umat di paroki ini tergolong aktif, terutama dalam kegiatan berbasis komunitas, masih terdapat kebutuhan yang nyata akan penguatan kapasitas para pelayan pastoral di tingkat basis. Berdasarkan permintaan langsung dari Pastor Paroki, para pengurus KUB, katekis, dan umat yang terlibat dalam keterampilan memfasilitasi katekese yang efektif. Tantangan ini semakin terasa dalam dinamika pertemuan umat, di mana proses sharing iman belum terarah dan sering kali tidak mendalam (Erfa & Tersa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani antara pemahaman teks Kitab Suci dan pengalaman iman umat secara konkret.

Menanggapi kebutuhan tersebut, dosen Kitab Suci dari Fakultas Filsafat menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan fasilitator Kitab Suci dan pendalaman metode *Lectio Divina* di Paroki Noelmina. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, bertepatan dengan Minggu Laetare, dan diikuti oleh lebih dari empat puluh peserta yang berasal dari berbagai kelompok, seperti pengurus KUB, katekis, para suster, serta umat dari berbagai usia yang memiliki perhatian pada bidang pewartaan. Dalam perhatian ini, peserta dibekali pemahaman mengenai identitas, peran, dan tanggung jawab seorang fasilitator Kitab Suci, termasuk pentingnya persiapan diri, baik secara pengetahuan kemampuan kesiapan pastoral dalam mendampingi umat.

Selain itu, fokus utama kegiatan ini adalah pendalaman metode *Lectio Divina* sebagai pendekatan spiritual dan pastoral dalam membaca Kitab Suci. *Lectio Divina* adalah salah satu metode membaca Kitab Suci dengan sikap iman, dalam doa keheningan, dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus. Ada lima tahap yaitu *Lectio* atau bacaan teks Kitab Suci, *Meditatio* atau renungan atas pesan rohani dari teks, *Oratio* atau doa sebagai tanggapan atas inspirasi sabda Tuhan dari teks, *Contemplatio* atau pendalaman pesan rohani dalam keheningan, dan *Actio* atau perwujudan pesan rohani dalam praktik hidup (Tahu et al., 2024). Metode ini

diperkenalkan sebagai sarana untuk menolong umat tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga menghayati, merefleksikan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, peserta dilibatkan secara aktif dalam praktik kelompok dengan menggunakan teks Kitab Suci, sehingga mereka mengalami secara langsung proses pendalaman Sabda Allah yang bersifat personal sekaligus komunal (Panda et al., 2023).

Pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga ada pembentukan keterampilan dan sikap sebagai fasilitator (Herman, 2024). Antusiasme peserta selama kegiatan, baik dalam sesi diskusi maupun praktik, menunjukkan bahwa metode *Lectio Divina* dapat diterima dengan baik dan relevan dengan kebutuhan umat. Bahkan, bagi sebagian peserta, metode ini menjadi pengalaman baru yang membuka cara pandang yang lebih mendalam dalam memahami Kitab Suci dan membagikannya dalam kehidupan bersama.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas fasilitator Kitab Suci di Paroki Noelmina sehingga mampu menghidupkan katekese yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan memperkuat peran KUB sebagai basis kehidupan Gereja yang aktif, di mana umat tidak lagi hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga subjek yang terlibat secara sadar dalam membangun kehidupan iman bersama. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya budaya mencintai Kitab Suci di kalangan umat serta memperkuat kualitas pewartaan Gereja di tingkat komunitas (Nainggolan, 2022).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan permintaan langsung dari Pastor Paroki Sta. Maria Bunda Orang Miskin Noelmina yang melihat adanya kebutuhan umat, khususnya para pengurus Kelompok Umat Basis (KUB), katekis, dan pelayanan pastoral, akan pelatihan fasilitator Kitab Suci. Kebutuhan ini muncul dari realitas pastoral di lapangan, di mana pendampingan iman di tingkat komunitas masih menghadapi keterbatasan dalam metode pendalaman Kitab Suci yang partisipatif dan terarah. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang sebagai respons konkret untuk meningkatkan kapasitas umat dalam memfasilitasi katekese yang lebih efektif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak paroki, yakni pada tanggal 14-15 Maret 2026, bertempat di Gereja Paroki Noelmina. Kegiatan ini melibatkan 46 peserta yang berasal dari 16 KUB dan 8 Stasi. Para peserta adalah pengurus KUB dan Stasi, katekis, para suster, serta Dewan Pastoral Paroki yang bertanggung jawab dalam bidang pewartaan. Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara sistematis mulai dari penyampaian materi hingga praktik, sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan berkesinambungan.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah kombinasi antara ceramah dan praktik dalam kelompok. Metode ceramah digunakan pada hari pertama dengan durasi waktu 2 jam, untuk memberikan dasar pemahaman mengenai peran fasilitator Kitab Suci, tugas dan tanggung jawabnya, serta pengenalan metode *Lectio Divina*. Selanjutnya, metode praktik dilakukan melalui pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendalami teks Kitab Suci secara langsung dengan menggunakan tahapan *Lectio Divina*. Praktik dilakukan selama 3 jam, dengan teks pilihan naratif agar memudahkan peserta dalam berproses. Teks yang diambil adalah Luk 5:1-11 dan Luk 19:1-10. Dalam proses ini, peserta didampingi oleh tim pelatih sehingga mampu memahami sekaligus mempraktikkan metode tersebut secara benar.

Melalui perpaduan metode ini, kegiatan pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis peserta dalam memfasilitasi katekese. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan

ini dalam kegiatan pendampingan iman di KUB dan komunitas masing-masing secara lebih efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman *Lectio Divina*

Pelaksanaan pelatihan fasilitator Kitab Suci di Paroki Bunda Orang Miskin Noelmina menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai metode *Lectio Divina*. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai metode ini. Pendalaman Kitab Suci yang selama ini dilakukan cenderung terbatas pada pembacaan teks dan penjelasan singkat tanpa melalui proses refleksi yang sistematis (Harmansi et al., 2024). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses katekese di tingkat Kelompok Umat Basis (KUB), di mana umat belum sepenuhnya diajak untuk mengalami Sabda Allah secara personal dan mendalam.

Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat *Lectio Divina* sebagai suatu metode spiritual dalam tradisi Gereja yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praksis dalam pendalaman Kitab Suci. Materi yang disampaikan oleh narasumber menekankan bahwa *Lectio Divina* bukan sekadar teknik membaca Kitab Suci, melainkan suatu proses perjumpaan iman yang memungkinkan Sabda Allah dihayati, direnungkan, dan diwujudkan dalam kehidupan konkret. Penjelasan mengenai lima tahapan utama, yaitu *lectio*, *meditatio*, *contemplatio*, dan *actio*, memberikan kerangka metodologis yang jelas bagi peserta dalam memahami alur pendalaman Kitab Suci secara bertahap dan terarah.

Tahap *lectio* dipahami sebagai proses membaca teks Kitab Suci secara perlahan dan penuh perhatian, dengan tujuan menangkap makna literal teks. Tahap ini menuntut sikap terbuka dan kesediaan untuk mendengarkan Sabda Allah secara saksama (Puerta, 2024). Selanjutnya, pada tahap *meditatio*, peserta diajak untuk merenungkan makna teks secara lebih mendalam dengan menghubungkannya dengan pengalaman hidup. Tahap ini menjadi penting karena memungkinkan terjadinya internalisasi pesan Sabda dalam konteks kehidupan nyata umat. Tahap *Oratio* kemudian menjadi respons iman dalam bentuk doa pribadi sebagai ungkapan dialog dengan Allah. Setelah itu, tahap *contemplatio* mengarahkan peserta pada pengalaman keheningan dan permenungan yang lebih mendalam dalam kehadiran Allah. Akhirnya, tahap *actio* menegaskan bahwa seluruh proses tersebut harus bermuara pada tindakan nyata sebagai wujud konkret dari Sabda yang dihidupi.

Respons peserta selama sesi pemaparan materi menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, baik melalui pertanyaan maupun sharing pengalaman terkait praktik katekese di komunitas masing-masing. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa selama ini mereka mengalami kesulitan dalam memimpin pendalaman Kitab Suci karena tidak memiliki metode yang jelas dan sistematis. Kehadiran metode *Lectio Divina* memberikan perspektif baru yang membantu mereka memahami bahwa proses katekese seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendampingan umat dalam mengalami Sabda Allah secara personal dan komunal.

Selain itu, pemahaman yang diperoleh peserta juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam melihat peran fasilitator Kitab Suci (Tarihoran & X, 2023). Fasilitator tidak lagi dipahami sebagai pengajar yang mendominasi jalannya katekese, melainkan sebagai pendamping yang membantu umat untuk menemukan makna Sabda Allah dalam kehidupan mereka. Perubahan cara pandang ini menjadi penting karena sejalan dengan pendekatan katekese yang menekankan partisipasi aktif umat dan dialog iman dalam komunitas (Rusae & Bria, 2025). Dengan demikian, pemahaman *Lectio Divina* yang diperoleh dalam pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun katekese yang lebih hidup, dialogis, dan kontekstual di tingkat KUB.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap metode *Lectio Divina* mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi konsep maupun penerapannya dalam kehidupan iman. Peningkatan ini menjadi dasar yang penting bagi pengembangan kemampuan peserta dalam memfasilitasi katekese berbasis Kitab Suci di komunitas masing-masing (Leton et al., 2025). Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah, diharapkan para peserta mampu mengimplementasikan metode ini secara berkelanjutan, sehingga katekese di tingkat KUB dapat berkembang menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan umat.



Gambar 1. Penjelasan narasumber tentang kiat menjadi fasilitator

2. Praktik *Lectio Divina* dalam kelompok

Praktik *Lectio Divina* dalam kelompok merupakan tahap implementatif yang menjadi inti dari keseluruhan kegiatan pelatihan ini (Suseno, 2022). Setelah peserta memperoleh pemahaman teoritis mengenai metode *Lectio Divina*, mereka diarahkan untuk mengaplikasikannya secara langsung dalam dinamika kelompok kecil. Peserta dibagi ke dalam delapan kelompok yang masing-masing didampingi oleh satu orang fasilitator dari tim pelatih. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang partisipatif, dialogis, dan memungkinkan keterlibatan aktif setiap peserta. Teks Kitab Suci yang digunakan dalam praktek ini adalah Injil Lukas 19:1-11 tentang kisah Zakheus, yang dipilih karena memiliki dimensi reflektif yang kuat terkait pertobatan, penerimaan dan transformasi hidup.

Pelaksanaan praktik dimulai dengan tahap *lectio*, di mana peserta membaca Kitab Suci secara perlahan, bergantian, dan penuh perhatian. Pendekatan ini membantu peserta untuk tidak sekadar membaca secara cepat, tetapi memberi ruang bagi Sabda Allah untuk “didengar” secara mendalam. Dalam tahap ini, peserta diajak untuk menangkap makna literal teks, mengenali tokoh, situasi, serta pesan yang terkandung di dalamnya. Proses ini menjadi pondasi penting bagi tahapan berikutnya, karena pemahaman yang tepat terhadap teks akan menentukan kedalaman refleksi yang dihasilkan.

Selanjutnya, pada tahap *meditatio*, peserta diajak untuk masuk dalam proses permenungan yang lebih mendalam dengan mengaitkan teks Kitab Suci dengan pengalaman hidup pribadi maupun realitas komunitas. Pada tahap ini, dinamika kelompok menjadi sangat penting, karena peserta mulai membagikan refleksi iman mereka secara terbuka. Proses sharing ini menunjukkan bahwa Sabda Allah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman yang hidup keseharian (Senda et al., 2024). Pendampingan dari fasilitator membantu menjaga agar proses refleksi tetap terarah dan tidak keluar dari konteks teks yang dialami.

Tahap berikutnya adalah *oratio* dan *contemplatio*, yang membawa peserta pada dimensi spiritual yang lebih mendalam. Dalam tahap *oratio*, peserta mengungkapkan tanggapan iman mereka dalam bentuk doa pribadi sebagai respons atau Sabda yang telah direnungkan. Sementara itu, tahap *contemplatio* mengarahkan peserta untuk masuk dalam keheningan batin, mebiarkan Sabda Allah berdiam dan bekerja dalam hati mereka. Kedua tahap ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa *Lectio Divina* bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah secara personal.

Tahap akhir, yaitu *actio*, menegaskan bahwa seluruh proses pendalaman Kitab Suci harus bermuara pada tindakan nyata. Dalam tahap ini, peserta diajak untuk merumuskan komitmen konkret sebagai bentuk implementasi Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari (Bianca et al., 2025). Komitmen ini dapat berupa perubahan sikap, tindakan nyata dalam keluarga maupun komunitas, serta upaya untuk lebih aktif dalam pelayanan katekese. Dengan demikian, praktik *Lectio Divina* tidak berhenti pada refleksi, tetapi berlanjut pada transformasi hidup yang nyata.

Hasil pengamatan selama praktik menunjukkan bahwa peserta mengikuti proses dengan penuh antusias dan keterlibatan yang tinggi. Banyak peserta mengungkapkan bahwa metode ini merupakan pengalaman baru yang membantu mereka memahami Kitab Suci secara lebih mendalam dan personal. Dinamika sharing dalam kelompok juga memperlihatkan adanya keterbukaan dan kepercayaan antar peserta, yang menjadi indikasi tumbuhnya komunitas iman yang dialogis (Nurhasanah, 2017). Selain itu, peserta mulai menunjukkan kemampuan untuk memfasilitasi jalannya diskusi secara sederhana, yang merupakan indikator awal dari terbentuknya keterampilan sebagai fasilitator Kitab Suci.

Secara keseluruhan, praktik *Lectio Divina* dalam kelompok terbukti efektif sebagai metode pembelajaran yang holistik, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu proses yang utuh. Pengalaman langsung yang diperoleh peserta menjadi modal penting dalam mengimplementasikan metode ini dalam kegiatan katekese di KUB dan komunitas masing-masing. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga membentuk keterampilan dan sikap pastoral yang diperlukan dalam mendampingi umat secara lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual.



Gambar 2. Peserta serius menyimak penjelasan narasumber

3. Penerapan dalam Katekese Kitab Suci

Penerapan metode *Lectio Divina* dalam katekese Kitab Suci merupakan tahap krusial yang menegaskan keberhasilan kegiatan pelatihan dalam mentransformasikan pemahaman peserta menjadi praksis pastoral yang konkret (Saragih & Sipayung, 2025). Setelah memperoleh pembekalan teoritis dan pengalaman praktis dalam dinamika kelompok, para peserta diarahkan untuk mengintegrasikan metode ini ke dalam kegiatan katekese di Kelompok Umat Basis (KUB), stasi, serta kelompok kategorial lainnya. Tahap ini menjadi penting karena keberhasilan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi terutama dari kemampuan peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kehidupan nyata komunitas (Adiba et al., 2025).

Dalam konteks-konteks, metode *Lectio Divina* menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan (Lubis et al., 2026). Peserta pelatihan mulai memahami bahwa proses katekese yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajaran iman, tetapi juga pada pendampingan umat untuk mengalami Sabda Allah secara personal dan komunal. Dengan demikian, peran fasilitator mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya cenderung berfungsi sebagai pengajar yang dominan menjadi pendamping yang memfasilitasi proses dialog iman (Hasibuan, Cindy naibaho, 2025). Fasilitator dituntut untuk mampu mengarahkan jalannya katekese agar tetap berpusat pada Sabda Allah, sekaligus ruang bagi umat untuk merefleksikan dan mengungkapkan pengalaman iman mereka secara bebas namun terarah.

Implementasi metode ini terlihat secara konkret dalam kegiatan lanjutan yang dilaksanakan setelah sesi utama pelatihan, seperti pendampingan kepada Orang Muda Katolik (OMK), kelompok sekami, dan kelompok umat dewasa. Dalam konteks ini, peserta mulai mempraktikkan *Lectio Divina* sebagai pendekatan utama dalam memimpin katekese, baik dalam bentuk pendalaman Kitab Suci, sharing iman, maupun diskusi kelompok. Penerapan ini menunjukkan bahwa peserta mampu mengadaptasi metode yang telah dipelajari sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok, sehingga katekese menjadi lebih kontekstual dan relevan (Datu, 2024). Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa metode *Lectio Divina* memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaannya di berbagai kelompok umat.

Lebih lanjut, penerapan *Lectio Divina* dalam katekese memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika kehidupan iman umat. Proses katekese menjadi lebih hidup karena umat tidak lagi berperan sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membaca, merenungkan, dan membagikan pengalaman iman mereka (Chandra, 2024). Dinamika sharing yang terjadi dalam kelompok memperlihatkan adanya keterbukaan, kepercayaan, dan rasa kebersamaan yang semakin kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan katekese sebagai proses pembinaan iman yang bersifat dialogis dan partisipatif, di mana setiap anggota komunitas memiliki kontribusi dalam memperkaya pengalaman iman bersama.

Di sisi lain, penerapan metode ini juga membantu peserta dalam mengembangkan keterampilan fasilitasi yang lebih terarah. Mereka mulai memahami pentingnya pengelolaan waktu, pengendalian dinamika sharing agar tetap pada tema, serta kemampuan mengajukan pertanyaan reflektif yang mampu menggali pengalaman iman peserta lain (Yovita & Sari, 2025). Aspek-aspek ini menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa proses *Lectio Divina* tidak berjalan secara bebas tanpa arah, tetapi tetap berada dalam kerangka yang sistematis dan mendalam. Dengan demikian, kualitas katekese yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur dan memiliki dampak yang nyata bagi pertumbuhan iman umat.

Meskipun demikian, keberlanjutan penerapan *Lectio Divina* dalam katekese sangat tergantung pada komitmen peserta serta dukungan pastoral dari pihak paroki. Diperlukan pendampingan lanjutan dan evaluasi berkala agar metode ini tidak hanya diterapkan sesaat

pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan komunitas (Soemaryani et al., 2025). Selain itu, penting juga adanya upaya untuk memperluas jangkauan penerapan metode ini ke kelompok-kelompok umat lainnya agar dampaknya semakin luas dan merata.

Secara keseluruhan, penerapan *Lectio Divina* dalam katekese Kitab Suci menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendampingan iman umat di tingkat KUB dan komunitas. Metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman umat terhadap Kitab Suci, tetapi juga mendorong transformasi hidup melalui refleksi dan tindakan nyata. Dengan demikian, katekese yang berbasis *Lectio Divina* berpotensi menjadi model pembinaan iman yang efektif, partisipatif, dan kontekstual dalam kehidupan Gereja lokal, khususnya di paroki Noelmina.



Gambar 3. Praktik *Lectio Divina* dan menjadi fasilitator dalam kelompok

4. Evaluasi Program

Setelah melaksanakan pelatihan, evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Instrumen evaluasi yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mengevaluasi kegiatan dengan pertanyaan berikut: 1). Apa penilaian anda mengenai kegiatan yang dilakukan?, 2). Sejaun mana anda mendapat pengetahuan dan keterampilan mengenai metode *Lectio Divina*?, 3). Apa saja kendala yang dihadapi selama proses pelatihan berlangsung?, 4). Apa rencana tindak lanjut anda di tempat masing-masing?

Rangkuman evaluasi dijabarkan dalam tabel berikut untuk membandingkan situasi sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi kegiatan

NO	SEBELUM KEGIATAN	SESUDAH KEGIATAN
1	Belum memahami <i>Lectio Divina</i> dan menerapkannya dalam katekese	Peserta mengetahui dan memahami apa itu <i>Lectio Divina</i> dan cara menggunakannya dalam memimpin katekses sebagai fasilitator
2	Belum terampil melaksanakan <i>Lectio Divina</i> dan menerapkannya dalam katekese	Peserta mendapat keterampilan dasar tentang menggunakan <i>Lecito Divina</i> dalam pembacaan Kitab Suci dan keterampilan memfasilitasi kegiatan katekese
3	Belum memiliki kebiasaan membaca Kitab Suci secara pribadi maupun dalam keluarga	Peserta menyadari pentingnya kebiasaan membaca Kitab Suci secara pribadi maupun dalam keluarga, dan dengan pengetahuan serta keterampilan baru ini, ada niat teguh untuk terus mempraktikannya di rumah
4	Mengira bahwa <i>Lectio Divina</i> hanya dilakukan oleh para pastor dan suster	Peserta mengubah pandangan bahwa kaum awampun bisa membaca dan merenungkan Kitab Suci dengan metode <i>Lectio Divina</i> dan membangun komitmen untuk rajin membaca Kitab Suci dan selalu bersedia untuk memimpin katekese
5	Tidak ada gerakan membaca Kitab Suci di kalangan para katekis dan guru agama maupun fasilitator paroki	Ada rencana tindak lanjut: membentuk grup WA Kitab Suci yang terkoneksi dengan Tim dari Keuskupan; membuat pertemuan berkala untuk praktik <i>Lectio Divina</i> ; membangun kebiasaan pribadi untuk membaca Kitab Suci dengan metode <i>Lectio Divina</i> ; menyatakan komitmen untuk siap melayani sebagai fasilitator katekese.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan fasilitator Kitab Suci dan pendalaman *Lectio Divina* yang dilaksanakan di Paroki Bunda Orang Miskin Noelmina merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang secara nyata menjawab kebutuhan pastoral umat, khususnya dalam bidang pewartaan dan katekese di tingkat Kelompok Umat Basis (KUB). Kegiatan ini berangkat dari permintaan Pastor Paroki yang melihat adanya keterbatasan dalam pemahaman Kitab Suci dan kemampuan fasilitasi di kalangan pengurus KUB, katekis, dan umat. Melalui pelaksanaan pelatihan yang terstruktur selama dua hari, dengan metode ceramah, diskusi dan praktik kelompok, peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai metode *Lectio Divina* serta mampu mengaplikasikannya secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam memfasilitasi katekese yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk cara pandang baru terhadap pendampingan iman umat.

Penerapan metode *Lectio Divina* dalam katekese memperlihatkan dampak positif terhadap dinamika kehidupan iman umat di komunitas. Peserta pelatihan menunjukkan kesiapan awal untuk mengimplementasikan metode ini dalam berbagai kegiatan katekese, baik

di KUB, stasi, maupun kelompok kategorial seperti OMK dan Sekami. Pendekatan yang menekankan proses membaca, merenungkan, mendoakan, dan menghidupi Sabda Allah terbukti mampu menciptakan suasana katekese yang lebih hidup, dialogis, dan berpusat pada pengalaman iman umat.

Metode ini juga mendorong keterlibatan aktif umat sebagai subjek dalam proses pembinaan iman, sehingga katekese tidak lagi bersifat satu arah. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat peran komunitas sebagai ruang pertumbuhan iman yang berakar pada Sabda Allah. Untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan dampak kegiatan ini, diperlukan komitmen peserta serta dukungan pastoral yang berkelanjutan dari pihak Paroki, sehingga metode *Lectio Divina* dapat terus dihidupi dan dikembangkan dalam kehidupan menggereja secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Panda, H., Taso, D. B., Gawo, F. O., Minggu, A., Ukat, A. J., Wudi, A., Lau, E. L., Sambi, D., Ikun, S., Ate, F. T., & Deta, V. P. (2023). Pelatihan Metode Meditasi Lectio Divina Bagi Pencak Silat Katolik THS-THM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4 (4), 4751–4759. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.2212>
- Tahu, G. I., Harjoni, S. J., Lalo, M. T., Hani, R. B., Senda, S. S., de Jesus Maria, S., dos Santos, P. N., Madeira, E., Quenser, A., & da Costa, F. (2024). *Pelatihan Lectio Divina Sebagai Upaya Mewujudkan Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese Berbasis Kitab Suci Bagi Umat*. 5(2), 1768–1776.
- Adiba, I. F., Nasution, F. I., Prendika, W., & Rahman, A. F. (2025). Inovasi Pengolahan Nanas untuk Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Desa Pangkalan Panduk, Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 5(3), 585–595. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3569>
- Bianca, B., Tiwang, A., & Masambe, H. G. (2025). Membangun Komitmen Iman melalui Kajian Hermeneutik Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 sebagai Model Pelayan Tuhan. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.64005/jtpk.v4i1.225>
- Chandra, Y. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 09(02), 156–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa/v9i2>
- Datu, J. F. (2024). Peran Katekis dalam Mengoptimalkan Analisa Sosial untuk Merancang Katekese Kontekstual yang Akurat. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.251>
- Erfi, S., & Tersa, E. (2024). In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.2024> Katekis
- Harmansi, S. E., Jaiman, Y., Juita, H., & Dini, M. S. (2024). Pendalaman Kitab Suci Sebagai Media Untuk Menyadari Allah Sumber Kasih Dan Keselamatan. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 89–97.
- Hasibuan, Cindy naibaho, D. (2025). Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 400–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3525>
- Hendro, Y. (2018). Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Paus Yohanes Paulus II. *JURNAL JUMPA*, VI (1), 53–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>
- Herman, P. (2024). Pelatihan fasilitator katekese paroki st. fransiskus xaverius fatuoni, timor

- tengah utara. *JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI*, 5(2), 433–446.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468>
- Leton, S. S., Lanang, V. K., Wola, M. M., Ayuningsih, M., & Ola, N. (2025). Peningkatan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan Keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 04(01), 1–10.
<https://doi.org/doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1869>
- Lubis, R., Amalia, A., Hsb, A., Syahirah, E., & Hakim, E. H. (2026). Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Psikomotorik, Moral dan Spiritual dalam Pembelajaran Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1379–1386.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36235>
- Nainggolan, G. (2022). Dinamika Pendampingan Kerasulan Kitab Suci Di Keuskupan Agung Pontianak Dan Relevansinya. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.346>
- Nurhasanah, N. (2017). Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Komunikasi Kelompok di Komunitas Ruqu' Bandung. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(April), 51–68.
- Puerta, B. J. R. (2024). Deepening Reflection: The Role of Reflective Music in Enhancing “Lectio Divina.” *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators*, 1(1), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.63130/hijcre.v1i1.92>
- Rusae, Y., & Bria, B. J. (2025). Peran Katekese Dalam Meningkatkan Iman Dan Keterlibatan Umat Di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 5(3), 322–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i3.6302>
- Saragih, J., & Sipayung, P. (2025). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Implementing Lectio Divina in Spiritual Revitalization of Protestant Pastors in Indonesia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 232–248.
<https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1771>
- Senda, S. S., Maria, S. D. J., Norberto, P., & Madeira, E. (2024). Pelatihan Lectio Divina Sebagai Upaya Mewujudkan Spirit Nekaf Mese Ansaof Mese Berbasis Kitab Suci Bagi Umat Paroki Wini, Keuskupan Atambua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1768–1776.
<https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3123>
- Soemaryani, I., Novianty, R., & Triski, D. S. (2025). Pelatihan Ecoprint Berkelanjutan dalam Rangka Menumbuhkan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 5(3), 503–508.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52436/5.jpmi.3559>
- Suseno, R. P. T. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menerapkan Metode Lectio Divina Di SMP Negeri 1 Parindau Sanggau. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 181–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.361>
- Tarihoran, E., & X, I. P. (2023). Memberdayakan Umat Awam sebagai Fasilitator Katekese: Memperkuat Komunitas melalui Pelatihan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 561–572. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3491>
- Yovita, T., & Sari, C. (2025). Digitalisasi Iman: Strategi Katekese Kontekstual di Era Digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 9(2), 1–15.
<https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.55>